

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan yang lain serta selalu hidup berkelompok dengan kelompok lain. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lain.

Kehidupan berkelompok manusia dilatarbelakangi oleh kondisi keterbatasan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup Manusia. Kebutuhan hidup manusia selalu berubah dan berkembang, serta akal pikiran yang dimiliki selalu terjadi proses belajar pada diri manusia. Oleh karena itu, pola kehidupan berkelompok manusia bersifat dinamis.

Interaksi sosial masyarakat harus menjalin hubungan kerjasama antar masyarakat agar dapat diselesaikan dengan cepat, tepat waktu, dan pekerjaan pun menjadi ringan. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya partisipasi, kerjasama, dan sikap gotongroyong dalam menyelesaikan segala permasalahan kegiatan pembangunan di desa. Didorong oleh adanya

kebutuhanyang tidak dapat dipenuhi sendiri, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial.¹

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang menyolok, adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada pula yang berjalan cepat. Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sebenarnya didalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah untuk menentukan letaknya garis pemisah antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan, karena sukar untuk menentukan garis pemisah antara masyarakat dengan kebudayaan.

Hal ini disebabkan oleh tidak ada masyarakat yang tidak punya kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Hal itu mengakibatkan bahwa garis pemisah di dalam kenyataan hidup antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, lebih sukar

¹“ N Rochmadi” 2012 *hlm 1*Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identitydalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*Repository Perpustakaan Universitas Negeri Malang. 20/11/2012 9:40 jurnal*

lagi untuk ditegaskan. Biasanya antara kedua gejala itu, dapat ditemukan hubungan timbal balik sebagai sebab dan akibat.²

Kehidupan masyarakat yang sejahtera dan peningkatan di dalam masyarakat, tentunya harus didukung kerjasama atau gotongroyong dari berbagai elemen yang ada dalam masyarakat. Masyarakat hendaknya berperan secara maksimal kerjasama kelompok masyarakat dalam melakukan kegiatan gotongroyong akan berdampak besar dalam kehidupan sosial desa. Gotongroyong dapat dilihat dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh pemuda dan masyarakat di desa inilah yang diartikan gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial merupakan aspek penting, karena dengan partisipasi masyarakat itu sendiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat akan mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kerja bakti tentu saja membutuhkan partisipasi masyarakat yang mana partisipasi masyarakat tersebut tidak diharuskan uang akan tetapi diharuskan sukarela, atau nilai budaya, yang mengikat. Gotong royong ada didalam setiap kebudayaan hanya namanya saja yang berbeda-beda. Keterlibatan masyarakat Desa dalam kegiatan biasanya berupa tenaga, kekompakan, kerjasama, dan rasa memiliki sehingga kegiatan yang dilakukan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan stigma yang telah melekat dalam pikiran warga

² Ibid, e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.2. Tahun 2015 PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KEMAJUAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT DI DESA TARA-TARA I Juliana Lumintang

masyarakat bahwa kebersamaan dalam merawat dan membangun desa itu tidak boleh ditinggalkan.³

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan merawat, memelihara, dan membangun ini sangatlah penting, bahwa keberhasilan suatu kegiatan sangat tergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri. Penyelenggaraan suatu kegiatan lebih mudah, karena pada kondisi ini masyarakat ditempatkan sebagai “produsen” sekaligus “konsumen”. Lilis N. Husna menjelaskan bahwa, diskusi yang lebih luas mengenai partisipasi telah menempatkan “partisipasi warga”, baik sebagai konsep maupun praktik. Berbeda dengan partisipasi politik yang lebih menekankan “representasi” dan partisipasi sosial yang menempatkan partisipasi “di luar” lembaga pemerintahan, partisipasi warga menekankan pada “partisipasi langsung” warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan.

Masyarakat memandang pentingnya partisipasi dan peranan setiap anggotanya. Masyarakat desa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki partisipasi atau kekompakan yang tergolong tinggi, dan itu dapat dilihat dalam banyak bidang kehidupan. Terlebih dalam bidang kehidupan sosial, apapun yang menjadi masalah bersama dalam kehidupan masyarakat desa dikerjakan secara gotongroyong.⁴

Kesadaran pentingnya kerjasama, dan menjaga terjadinya konflik antar negara dalam upaya memenuhi berbagai bentuk kebutuhan hidup merupakan nilai,

³Ibid, hlm 2. Koentjaraningrat (1984) A Setiawan 2017, Tingkat Partisipasi Masyarakat Enis Bali dalam Kegiatan Gotongroyong. Jurnal

⁴Ibid, hlm 5 Lilis N. Husna (2008) A Setiawan 2017, Tingkat Partisipasi Masyarakat Enis Bali dalam Kegiatan Gotongroyong. Jurnal

norma dan kaidah-kaidah dalam hubungan antar negara. Nilai, norma dan kaidah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, sebagaimana diketahui bahwa kondisi ketergantungan dan saling membutuhkan antara individu dalam pemenuhan kebutuhan dilakukan melalui perantaraan kebudayaan. Kondisi ketergantungan dan saling membantu dibuat atau melahirkan kerjasama untuk penuhi kebutuhan hidup. Kerjasama yang kuat menimbulkan rasa solidaritas, nilai-nilai budaya yang kuat, hal ini yang diartikan sebagai gotong royong.

Gotongroyong di setiap budaya di Indonesia ada hanya namanya saja yang berbeda. Desa Faturika memiliki nilai budaya terkait gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Faturika dinamakan Hakawak. Desa Faturika terdiri dari 7 Dusun, yang masing-masing dusun memiliki kelompok Hakawak. Tradisi Hakawak masyarakat Desa Faturika dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai bentuk kerja sama yang secara sukarela menyumbangkan tenaga untuk kegiatan pembangunan desa. Masyarakat Desa Faturika masih kuat memiliki kesadaran kelompok Hakawak/gotong royong untuk tetap melestarikan nilai atau tradisi kegotong royongan agar tidak pudar dari pengaruh modernisasi yang kian hari kian hebat ini. Kegiatan yang biasanya dilakukan kelompok Hakawak seperti; Pembersihan mata air, pembersihan lingkungan, pembuatan lopo(tempat wisata), gapura dan pagar, dan kematian. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan gotong royong atau kelompok Hakawak Desa Faturika dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.

Kegiatan yang dilakukan setiap kelompok Hakawak di Desa Faturika

No	Nama Kegiatan	Tempat kegiatan/lokasi	Pelaksanaan Kegiatan	Bila mana kegiatan di laksanakan	waktu
1.	Pembersihan Mata Air	Dusun Weto	Pembersihan mata air akibat dari banjir	Kegiatan dilaksanakan karena hujan yang menyebabkan bajir sehingga mata air banyak sampah yang di bawa bajir.	Kegiatan dilaksanakan setiap musim hujan
2.	Pembersihan Lingkungan	Semua dusun yang berada di Desa Faturika	Pembersihan Lingkungan dimasing-masing dusun	Kegiatan dilaksanakan dalam hal bakti sosial yang dilakukan setiap hari jumat	Kegiatan di laksanakan setiap hari jumat
3.	pembuat Lopo(Tempat wisata)	Tempat wisata Love Raimanuk	Kegiatan dilakukan oleh Kelompok-kelompok hakawak/Gotong royong dari masyarakat adat di Desa Faturika	Kegiatan itu di laksanakan karena desa Faturika itu terletak diketinggian dan memiliki alam yang begitu indah dan terletaknya di ketinggian sehingga masyarakat adat di Desa Faturika tertarik untuk membangun tempat wisata sehingga masyarakat bekerja sama dengan pemerintah Desa untuk membangun tempat wisata disebuah bukit yang terletaknya di Kakeumantenu.	Kegiatan di laksanakan mulai bulan Januari 2018 selesainya bulan Februari.

4.	Pembuatan gapura dan pagar	Semua Dusun	Kegiatan di laksanakan di Desa Faturika	Kegiatan dilaksanakan di Desa Faturika pada moment memperingati hari kemerdekaan RI	Pada pada saat menjelang 17 agustus
5.	Kematian	Semua dusun	Desa Faturika	Pada moment kematian kebiasaan masyarakat di Desa Faturika selalu bekerja sama dalam kegiatan di acara kematian sampai mayat di makamkan	Ketika ada kematian di Desa Faturika

Tabel II.
Nama-nama kelompok Hakawak Desa Faturika

NO	Nama-nama kelompok Hakawak	Dusun
1	Sinar Talaran	Weto
2	Manu karas	Kolo ulun
3	Sukabi Lulik	Sanina
4	Bikan Laloran	Baumuti
5	Kumu samara	Webaha A
6	Sinar Manu Aman	Webaha B
7	Rai Ulun	Webaha C

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**STUDI TENTANG HAKAWAK DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DESA (Di Desa Faturika, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah implementasi nilai-nilai Hakawak /gotongroyong dalam meningkatkan pembangunan di Desa Faturika, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai Hakawak /gotongroyong dalam meningkatkan pembangunan di Desa Faturika, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian pengetahuan mengenai *Hakawak* /gotong royong dalam meningkatkan pembangunan di Desa Faturika.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta referensi bagi pemerintah Desa dan masyarakat Desa Faturika, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu.